



Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Merdeka

Andriani Rafael^{1*}, Novi Ivonne Bullu¹, James Ngginak¹, Sonya Titin Nge¹, Apriliana Ballo¹, Filmon M Polin²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia

²Program Studi Hukum, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Juli 24, 2026

Approved Agustus 23, 2026

Keywords:

Tanaman Obat Keluarga;
Pemberdayaan Masyarakat;
Minuman Herbal; Kesehatan
Keluarga; Kearifan Lokal

ABSTRAK

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hayati di lingkungan rumah sekaligus mempertahankan kearifan lokal. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan serta memanfaatkan TOGA masih menjadi salah satu kendala dalam pengembangannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam mengenali, membudidayakan, dan memanfaatkan TOGA sebagai salah satu pendukung kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Kegiatan dilaksanakan pada Juni–Juli 2025 di Kelurahan Merdeka, Kecamatan Kupang Timur, dengan sasaran 20 ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Perempuan Rayon 3. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain evaluasi one-group pretest–posttest. Pelaksanaan meliputi penyuluhan, demonstrasi, praktik penanaman TOGA menggunakan polibag dan pekarangan rumah, serta praktik pengolahan tanaman menjadi minuman herbal. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest, wawancara, serta observasi partisipatif. Analisis dilakukan secara deskriptif, dilengkapi dengan perhitungan *normalized gain* (*N-gain*) dan uji Wilcoxon signed-rank untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan dan praktik. Sebanyak 15 peserta (75%) mencapai skor posttest maksimal, dengan rata-rata *N-gain* sebesar 0,75 yang termasuk kategori tinggi. Uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan ($p < 0,001$). Selain peningkatan pengetahuan, peserta mampu mempraktikkan penanaman TOGA dan pengolahan sederhana menjadi minuman herbal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA sebagai salah satu upaya pendukung kesehatan keluarga dan pemberdayaan berbasis pekarangan.

© 2026 JGEN

*Corresponding author email: andriani.rafael2013@gmail.com

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki kekayaan hayati yang sangat tinggi, termasuk beragam jenis tumbuhan yang secara turun-temurun dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pengobatan. Kekayaan tersebut merupakan modal dasar bagi pengembangan kesehatan berbasis kearifan lokal. Sayangnya, pemanfaatan tumbuhan obat pada tataran rumah tangga masih rendah karena sebagian besar masyarakat lebih mengutamakan budidaya tanaman pangan, sementara pembudidayaan tanaman obat belum banyak dilakukan akibat terbatasnya pengetahuan dan pemahaman.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakikatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang, yang digunakan untuk membudidayakan tanaman berkhasiat obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Konsep ini kerap disebut pula sebagai “apotek hidup” karena menjadikan pekarangan sebagai sumber pengobatan mandiri yang murah, aman, dan berkelanjutan. Secara kebijakan, pemanfaatan TOGA telah diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan, yang menempatkan pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari upaya kesehatan tradisional berbasis pemberdayaan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Pengelolaan pengobatan dengan obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat sekaligus teknologi tepat guna yang berpotensi menunjang pembangunan kesehatan berkelanjutan (Rafli & Pangestuti, 2024), (Susianti et al., 2024). Pemanfaatan lahan pekarangan menjadi salah satu upaya melestarikan kearifan lokal sekaligus memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga dalam skala keluarga (Muarifuddin et al., 2024), (Ardinawati et al., 2025). Dengan demikian, TOGA tidak hanya bernilai kesehatan, tetapi juga bernilai ekologis dan ekonomis.

Kelurahan Merdeka, Kecamatan Kupang Timur, merupakan wilayah yang masyarakatnya masih memegang teguh pengetahuan tradisional warisan leluhur. Masyarakat Suku Rote yang menjadi mayoritas umumnya masih mempertahankan praktik pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitar lingkungan. Namun, pengetahuan tersebut umumnya bersifat lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga rentan tergerus seiring perubahan gaya hidup. Kondisi ini diperberat oleh belum pernah dilaksanakannya kegiatan sosialisasi maupun pendampingan bertema TOGA bagi kelompok ibu rumah tangga setempat.

Berdasarkan analisis situasi, mitra kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Perempuan Rayon 3, RT 04, Kelurahan Merdeka. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi: (1) belum pernah dilaksanakannya pelatihan dan sosialisasi TOGA; (2) minimnya sosialisasi program TOGA; serta (3) rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, mengenai manfaat TOGA. Merujuk pada permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (a) melaksanakan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan TOGA; (b) melakukan sosialisasi pengembangan TOGA; serta (c) meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga mengenai manfaat TOGA bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Luaran yang ditargetkan berupa video pelatihan pemanfaatan TOGA beserta peluang bisnisnya dan peningkatan pengetahuan masyarakat mitra.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Merdeka, Kecamatan Kupang Timur, pada Juni–Juli 2025. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Perempuan Rayon 3, RT 04, Kelurahan Merdeka, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Pemilihan kelompok sasaran didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengenali, membudidayakan, serta memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif selama proses penyuluhan, demonstrasi, praktik, dan evaluasi. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan, digunakan desain evaluasi *one-group pretest–posttest*. Pretest diberikan sebelum penyampaian materi, sedangkan posttest diberikan setelah seluruh kegiatan penyuluhan dan praktik selesai. Desain tersebut digunakan untuk membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Selain evaluasi kuantitatif, pengumpulan informasi kualitatif dilakukan melalui wawancara dan observasi partisipatif untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman peserta, pengetahuan tradisional, kebutuhan mitra, serta tindak lanjut praktik budidaya TOGA.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemerintah Kelurahan Merdeka dan pengurus Kelompok Perempuan Rayon 3, penentuan jadwal dan tempat kegiatan, identifikasi kebutuhan peserta, serta observasi awal terhadap kondisi pekarangan dan tanaman obat yang telah dimiliki masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan penyiapan materi penyuluhan, bahan praktik, media pembelajaran, polibag, media tanam, serta bahan tanaman yang digunakan dalam praktik.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa kegiatan yang saling berkesinambungan, yaitu:

- a. Pretest, diberikan sebelum penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai TOGA.
- b. Penyuluhan, dilakukan melalui ceramah interaktif dengan bantuan media salindia. Materi meliputi pengertian dan manfaat TOGA, jenis-jenis tanaman obat, khasiat dan keamanan pemanfaatannya, teknik budidaya, pemeliharaan, serta pengolahan sederhana tanaman obat.

- c. Demonstrasi, dilakukan oleh tim pelaksana untuk memperagakan teknik penanaman TOGA, mulai dari persiapan media tanam, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanfaatan hasil tanaman.
- d. Praktik langsung, peserta mempraktikkan penanaman TOGA menggunakan polibag maupun pekarangan rumah sesuai dengan kondisi lahan masing-masing. Peserta juga mengikuti praktik pengolahan bahan TOGA menjadi minuman herbal.
- e. Diskusi dan tanya jawab, dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pengalaman, kendala, dan pertanyaan berkaitan dengan budidaya serta pemanfaatan TOGA.

Tanaman yang diperkenalkan dalam kegiatan meliputi sembilan jenis TOGA, yaitu jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), kunyit (*Curcuma longa* L.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), kencur (*Kaempferia galanga* L.), lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), serai (*Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf), sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.f.) Nees), seledri (*Apium graveolens* L.), dan daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.).

3. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan, terutama perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta. Posttest diberikan setelah seluruh materi penyuluhan dan praktik selesai. Selain itu, dilakukan observasi terhadap keterlibatan peserta selama praktik dan kunjungan tindak lanjut pada kebun contoh untuk melihat keberlanjutan penanaman TOGA.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui tiga teknik, yaitu tes, wawancara, dan observasi.

1. Tes pengetahuan

Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai TOGA. Instrumen tes memuat aspek pengetahuan tentang jenis dan manfaat TOGA, teknik budidaya, pemeliharaan, pengolahan, serta keamanan pemanfaatan tanaman obat. Skor pretest dan posttest dibandingkan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Instrumen tes terdiri atas 20 butir pertanyaan yang mencakup aspek pengetahuan tentang jenis dan manfaat TOGA, teknik budidaya, pemeliharaan, pengolahan, serta keamanan pemanfaatan tanaman obat. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh peserta adalah 20. Skor kemudian digunakan untuk membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada peserta dan pihak terkait, termasuk ketua RT, untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan tradisional masyarakat, pengalaman pemanfaatan tanaman obat, kebutuhan peserta, serta kendala dalam pengembangan TOGA.

3. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan selama proses penyuluhan dan praktik serta melalui kunjungan ke dua pekarangan peserta yang dijadikan kebun contoh. Observasi

digunakan untuk melihat keterlibatan peserta, kemampuan mempraktikkan teknik penanaman, serta tindak lanjut pemanfaatan pekarangan untuk budidaya TOGA.

Teknik Analisis Data

Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, termasuk persentase peserta yang mencapai skor maksimal. Peningkatan pengetahuan juga dianalisis menggunakan normalized gain (N-gain) dengan rumus:

$$\text{N-gain} = (\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}) / (\text{Skor maksimal} - \text{Skor pretest})$$

Nilai N-gain kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat peningkatannya.

Selanjutnya, perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed-rank karena data berasal dari peserta yang sama pada pengukuran pretest dan posttest. Uji dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah kegiatan. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif melalui proses pengelompokan informasi berdasarkan tema, yaitu pengetahuan peserta, pengalaman pemanfaatan TOGA, keterampilan budidaya, keterlibatan peserta, serta tindak lanjut kegiatan. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk menggambarkan ketercapaian tujuan program pengabdian.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ditinjau berdasarkan tiga indikator, yaitu: (1) meningkatnya pengetahuan peserta yang ditunjukkan melalui perbedaan skor pretest dan posttest serta nilai N-gain; (2) meningkatnya keterampilan peserta dalam melakukan penanaman dan pengolahan sederhana TOGA berdasarkan hasil observasi praktik; dan (3) adanya tindak lanjut pemanfaatan pekarangan atau polibag untuk budidaya TOGA oleh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan penanaman TOGA bagi ibu-ibu Kelompok Perempuan Rayon 3 berjalan dengan baik dan dinilai bermanfaat. Program ini mendorong pemanfaatan pekarangan rumah, sehingga selain menghasilkan tanaman berkhasiat obat, pekarangan juga menjadi lebih asri dan bernilai estetika. Rangkaian kegiatan terbagi ke dalam tiga tahapan sebagaimana diuraikan berikut.

Tahap pertama, penyampaian materi mengenai pengertian hingga manfaat TOGA yang berlangsung selama dua hari. Penyuluhan dihadiri ibu-ibu rumah tangga anggota komunitas Rayon 3 sebagai sasaran utama agar program berjalan efektif. Pada tahap ini peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai jenis, khasiat, serta keamanan pemanfaatan tanaman obat. Tahap kedua, pelatihan teknik budidaya, mencakup pemanfaatan pekarangan rumah maupun penggunaan polibag bagi peserta yang tidak memiliki lahan cukup luas. Pendekatan ini penting agar kegiatan bersifat inklusif dan dapat direplikasi oleh seluruh peserta tanpa terkendala ketersediaan lahan. Tahap ketiga, praktik langsung penanaman TOGA yang dilaksanakan di pekarangan salah satu warga, dilanjutkan demonstrasi pengolahan bahan menjadi minuman herbal. Melalui praktik ini

peserta memperoleh pengalaman langsung, mulai dari penyiapan media tanam, penanaman, hingga pengolahan hasil.

Hasil nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya informasi dan pengetahuan peserta mengenai manfaat TOGA. Peserta juga memperoleh wawasan tambahan mengenai nilai ekonomis dan tingkat keamanan konsumsi minuman herbal yang dapat dibuat dari bahan TOGA. Dengan demikian, Pemanfaatan TOGA dapat menjadi salah satu alternatif pendukung kesehatan keluarga, tanpa menggantikan pengobatan medis yang diperlukan, sekaligus menumbuhkan kemandirian kesehatan keluarga. Secara kuantitatif, hasil pretest menunjukkan bahwa seluruh 20 peserta memperoleh skor 0 dari skor maksimal 20 pada instrumen pengetahuan yang terdiri atas 20 butir pertanyaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, peserta belum menunjukkan penguasaan terhadap materi TOGA yang diukur melalui instrumen. Setelah pelaksanaan penyuluhan dan praktik, 15 dari 20 peserta (75%) memperoleh skor posttest maksimal, sedangkan 5 peserta (25%) belum menunjukkan peningkatan skor pada saat evaluasi dilakukan. Rerata peningkatan skor pengetahuan sebesar 3,75 poin, dan uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($p < 0,001$). Nilai N-gain rata-rata sebesar 0,75 termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa metode penyuluhan partisipatif yang memadukan ceramah bermedia salindia, demonstrasi, dan praktik langsung secara umum efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai TOGA, meskipun seperempat peserta belum menunjukkan perubahan pemahaman yang terukur pada saat evaluasi—suatu temuan yang mengindikasikan perlunya pendampingan lanjutan bagi subkelompok tersebut, mengingat variasi latar belakang pendidikan dan tingkat literasi kesehatan di antara peserta.

Sembilan jenis TOGA yang diperkenalkan dalam kegiatan ini dipilih karena mudah dibudidayakan di pekarangan serta memiliki dukungan bukti ilmiah atas khasiatnya. Kandungan senyawa aktif dan potensi bioaktivitas masing-masing tanaman diringkas pada Tabel 1. Ringkasan ini menegaskan bahwa khasiat TOGA yang selama ini dikenal secara empiris oleh masyarakat Suku Rote memiliki dasar farmakologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 1. Jenis TOGA, Kandungan Senyawa Aktif Utama, dan Potensi Bioaktivitasnya

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Senyawa Aktif Utama	Potensi Bioaktivitas
1	Jahe	<i>Zingiber officinale Roscoe</i>	Gingerol, shogaol	Antiinflamasi, antiemetik, antioksidan
2	Kunyit	<i>Curcuma longa L.</i>	Kurkumin	Antiinflamasi, hepatoprotektif, antioksidan
3	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb.</i>	Xantorizol, kurkuminoid	Hepatoprotektif, koleretik, antiinflamasi

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Senyawa Aktif Utama	Potensi Bioaktivitas
4	Kencur	<i>Kaempferia galanga L.</i>	<i>Etil p-metoksisinamat</i>	Analgesik, antiinflamasi, ekspektoran
5	Lengkuas (laos)	<i>Alpinia galanga (L.) Willd.</i>	Galangin, 1'-asetoksikavikol asetat	Antimikroba, antijamur, antioksidan
6	Serai	<i>Cymbopogon citratus (DC.) Stapf</i>	Sitral, geraniol	Antibakteri, antioksidan, karminatif
7	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata (Burm.f.) Nees</i>	Andrografolida	Imunomodulator, antipiretik, hepatoprotektif
8	Seledri	<i>Apium graveolens L.</i>	Apigenin, 3-n-butilftalida	Antihipertensi, diuretik, antioksidan
9	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum (Wight) Walp.</i>	Flavonoid, eugenol, tanin	Antihiperglikemik, antihipertensi, antibakteri

Beberapa tanaman yang diperkenalkan memiliki relevansi langsung dengan permasalahan kesehatan yang umum dijumpai pada tingkat keluarga. Jahe (*Zingiber officinale*) dengan senyawa gingerol berperan sebagai antiinflamasi dan antiemetik; kunyit (*Curcuma longa*) dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) yang kaya kurkuminoid bersifat antioksidan dan hepatoprotektif; sementara daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan seledri (*Apium graveolens*) telah banyak dikaji potensinya dalam membantu pengendalian kadar gula darah dan tekanan darah. Pengetahuan mengenai kandungan aktif ini memperkuat rasionalitas pemanfaatan minuman herbal sebagai penunjang, bukan pengganti, layanan kesehatan formal.

Produk minuman herbal yang dihasilkan peserta pada tahap demonstrasi menjadi bukti konkret ketercapaian tujuan kegiatan. Selain bermanfaat bagi kesehatan, produk tersebut berpotensi dikembangkan sebagai sumber pendapatan alternatif keluarga, sehingga TOGA berperan ganda: sebagai “apotek hidup” sekaligus peluang usaha rumah tangga. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan perempuan dalam mendukung upaya promotif dan preventif dalam peningkatan kesehatan keluarga.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi TOGA Bersama Ibu-Ibu Kelompok Perempuan Rayon 3



Gambar 2. Praktik Penanaman TOGA serta Demonstrasi Pengolahan Minuman Herbal

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan partisipatif yang memadukan penyampaian teori, demonstrasi, dan praktik langsung efektif meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan mitra. Pendekatan berbasis pekarangan terbukti sesuai dengan karakteristik masyarakat agraris Kelurahan Merdeka dan mampu menjembatani pengetahuan tradisional dengan validasi ilmiah, sehingga kearifan lokal dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga Kelompok Perempuan Rayon 3, Kelurahan Merdeka, dalam membudidayakan dan memanfaatkan TOGA. Peserta memahami jenis, khasiat, teknik budidaya, serta cara pengolahan sembilan jenis TOGA, dan mampu mempraktikkan penanaman secara mandiri hingga menghasilkan produk minuman herbal. Pemanfaatan pekarangan melalui budidaya TOGA berpotensi mendukung

kemandirian keluarga dalam menyediakan tanaman obat dan melestarikan kearifan lokal, sekaligus membuka peluang ekonomi rumah tangga.

Disarankan agar kegiatan serupa dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan, misalnya pembentukan kelompok pengelola TOGA dan pelatihan standardisasi produk olahan herbal agar layak dipasarkan. Selain itu, perlu penguatan kemitraan antara Universitas Kristen Artha Wacana dan masyarakat mitra guna memperluas cakupan sasaran serta mendukung dokumentasi pengetahuan pengobatan tradisional Suku Rote secara sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana, atas dukungan pendanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Unggulan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Kelurahan Merdeka serta ibu-ibu Kelompok Perempuan Rayon 3 selaku mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnafani, M. N., Nasiroh, N., Aulia, N., Lestari, N. L. M., Ngongo, M., & Hakim, A. R. (2024). Jahe (*Zingiber officinale*): Tinjauan fitokimia, farmakologi, dan toksikologi. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(10), 1992–1998. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i10.15945>
- Ardinawati, A., Sari, A., Febriani, D., Anggraeni, E., Savana, F. A., Ramadan, M., L. O. R. R., Hasanah, M., Angraeni, M., Arifin, M., Molidah, R., Saputri, R. S., As'ad, R. A. W., Yanti, W. O., Anwar, Z. N., Jannah, Z., Effendy, D. S., Tosepu, R., Nurmaladewi, N., & Suhadi. (2025). Pemeliharaan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Mata Wawatu. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 131–138. <https://doi.org/10.58192/karunia.v4i1.3086>
- Dini, A. Y. R., Rohaeni, E., Mahendra, N. P., & Nopita, D. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam penanaman TOGA sebagai upaya sehat dengan herbal asli Indonesia. *Health Care: Journal of Community Service*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v2i1.11>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan keterampilan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muarifuddin, M. Z. N., Rachel, F., Nurrahmawati, N., Mutiara, A. P. A. S., & Miszaldy, F. (2024). Gerakan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pemberdayaan pekarangan rumah. *Jurnal Bina Desa*, 6(2), 205–209.
- Putri, A. A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri di masyarakat Desa Randusari Kecamatan Slogohimo Kota Wonogiri. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia*, 5(1), 39–51.

- Rafli, M., & Pangestuti, D. (2024). Penggunaan obat tradisional pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Medan Johor tahun 2023. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 23(1), 23–26. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v23i1.501>
- Rahmasiah, R., Hadiq, S., Nurpati, A., & Hasma, H. (2024). Sosialisasi penggunaan obat tradisional di Desa Tuncung Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat (JIPengMas)*, 4(2), 31–36.
- Rudini, D., Ekawaty, F., Sari, P. I., Sari, Y. I. P., & Oktarina, Y. (2024). Capacity building of residents in utilizing family medicinal plants as an alternative to self-medication. *International Journal of Community Service*, 4(4), 400–405.
- Sembiring, N. A., Islamiyati, D. D., Raksanagara, F. N., Amaliawati, S., Grahita, S., Sipahutar, A. R. N., & Indriana, H. (2024). Ubaran: Pemanfaatan pekarangan rumah melalui konservasi tanaman obat keluarga (TOGA) berbasis elemen pengembangan masyarakat. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 59–71.
- Silviana, E., Sari, A., Ali, B., Hanis, N., Hayati, R., & Irwani, M. (2026). Pemberdayaan masyarakat Desa Timang Gajah 2 melalui pemanfaatan lahan untuk tanaman obat keluarga. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 8(1), 134–149.
- Sulikana, A. P. C., Butarbutara, R. R., & Rampea, H. L. (2024). Analisis tanaman obat keluarga (TOGA) di pekarangan Desa Sondaken Kabupaten Minahasa Selatan Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal MIPA*, 14(1), 11–15.
- Susianti, L., Megawati, F., & Adrianta, K. A. (2024). Tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap swamedikasi pemilihan obat tradisional dan konvensional di Apotek Dharma Medika Badung. *Usadha: Jurnal Integrasi Obat Tradisional*, 3(1), 14–20. <https://doi.org/10.36733/usadha.v3i1.7220>